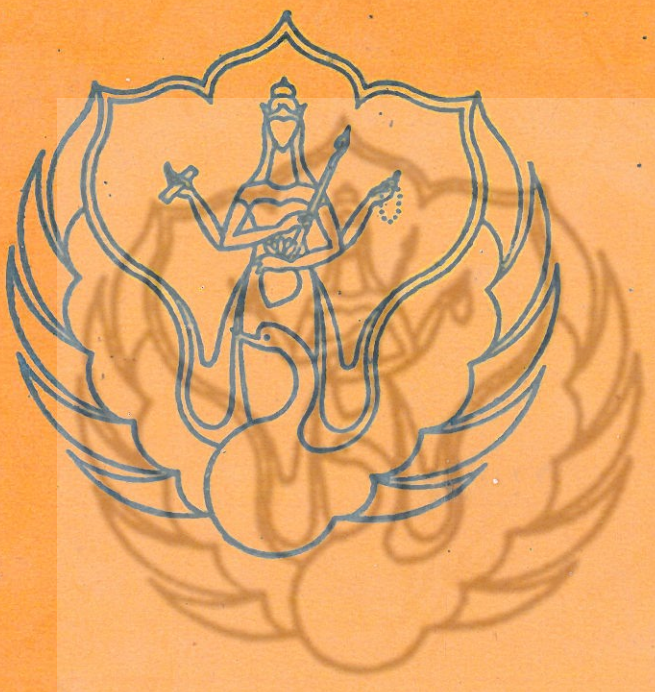


**TARI
KELANA TOPENG
SEWANDANA**



Oleh :

SUDARNO

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1990

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	247 / TR / 97
KLAS	793.3 / Sud / C. / C
	19-10-1997

TARI KELANA TOPENG SEWANDANA



Oleh :

SUDARNO

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1990**

TARI KELANA TOPENG SEWANDANA



Oleh :

SUDARNO

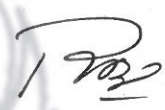
No. Mhs. : 870 0058 031

**Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
Studi D-3 Penyaji Tari
1990**

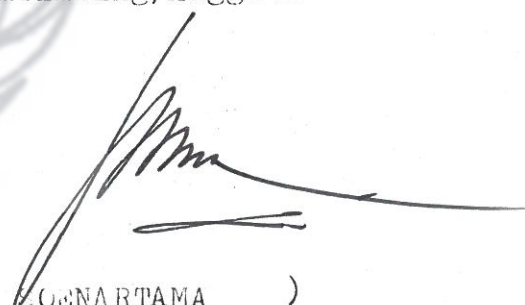
Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal


(MARDJIJO, S.S.T.)

K e t u a


(RB. SOEDARSONO)

Pembimbing/Anggota


(SOENARTAMA)

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan F N G K




RB. SOEDARSONO

130442733

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan laporan akhir ini. Tugas tersebut merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri studi jenjang D-3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan laporan akhir ini sudah barang tentu banyak rintangan dan hambatan, namun dengan adanya kerja sama yang baik antara penulis dengan berbagai pihak tugas ini dapat berjalan dengan lancar. Atas segala bantuan, bimbingan, dan partisipasi tersebut, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Soenartama, sebagai koreografer Tari Kelana Topeng Sewandana.
2. Bapak RB. Soedarsono dan Bapak Supadma selaku pembimbing tugas akhir.
3. Karyawan perpustakaan Fakultas Kesenian Kampus Utara dan Sanabudaya, yang telah memberikan pinjaman buku yang diperlukan.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga jasa baik Bapak, Ibu, rekan-rekan semua mendapat imbalan dari Tuhan.

Akhir kata sekalipun dikatakan masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat

bermanfaat bagi kelestarian dan pengembangan seni tari umumnya, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran sangat penulis harap demi kesempurnaan selanjutnya.

P e n u l i s



S U D A R N O

870 0058 031

D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR ii

BAB

I. PENDAHULUAN 1

A. LATAR BELAKANG 1

1. Pemilihan Repertoar Tari 3

2. Tema Tari 4

B. TUJUAN 5

C. TINJAUAN PUSTAKA 6

II. BENTUK PENYAJIAN 7

A. JENIS PENYAJIAN 7

B. GERAK 8

C. IRINGAN 9

D. TATA BUSANA 10

E. URUTAN PENYAJIAN 16

F. TATA PENTAS 19

III. CATATAN TARI DAN GENDING 21

A. CATATAN TARI 21

B. CATATAN GENDING 28

IV. KESIMPULAN 29

KEPUSTAKAAN 30

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Tari tradisi gaya Yogyakarta mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuknya, salah satunya yaitu drama tari topeng. Jenis kesenian ini sebenarnya merupakan drama tari tertua di Jawa, yang sudah lahir pada jaman Kerajaan Kediri di Jawa Timur pada abad ke- XII dengan membawakan cerita Ramayana dan Mahabarata.¹ Jenis kesenian ini mengalami perkembangan yang baik sekali sampai pada abad ke- XV. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh yaitu pada akhir abad ke- XV, pertunjukan drama tari topeng agak mengalami kemunduran.

Sejak adanya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang membagi dua wilayah Mataram dengan maksud untuk mengurangi kekuatannya, hal ini juga berakibat pada jenis kesenian drama tari topeng yang akhirnya terdesak oleh Wayang Wong.² Berpindahannya drama tari topeng dari kalangan istana Mataram ke kalangan rakyat jelata sebenarnya sudah sejak timbulnya Kerajaan Islam di Jawa Tengah pada permulaan abad ke- XVI, dan namanya berubah menjadi Wayang Topeng

¹ Soedarsono, Djawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972) p. 67.

² Ibid.

serta membawakan cerita Panji.

Barulah oleh para ahli tari dari perkumpulan organisasi kesenian yaitu Krida Beksa Wirama, jenis kesenian ini diolah ke dalam tari klasik gaya Yogyakarta.³ Sejalan dengan tujuan Krida Beksa Wirama ini maka kita sebagai generasi penerus berkewajiban untuk menjaga, melostarikan dan mengembangkan sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang kita miliki, serta tidak meninggalkan aturan-aturan tari tradisi yang ada, khususnya aturan tari tradisi gaya Yogyakarta.

Sebagai tari klasik gaya Yogyakarta, motif - motif gerak belum nampak establish, jika dibandingkan dengan jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang lain yang lebih dulu.⁴ Ragam pokok untuk tari topeng masih terbatas pada ragam impur dan kalang kinantang, karena tari topeng merupakan pembaharuan, maka tidak lepas dari pengaruh yang aslinya.

Dalam tari topeng patokan-patokan baku yang terdapat pada tari klasik gaya Yogyakarta tidak boleh ditinggalkan. Patokan-patokan baku tersebut antara lain deg yaitu mengenai sikap badan, pacak gulu atau gerak indah pada leher yang berpangkal pada gerak menekuk leher dan mendorong pangkal leher, gerak cethik yaitu merupakan pusat gerakan ke samping kiri atau kanan(oyogan) dan ke bawah(mendhak),

³Ibid., p. 68.

⁴Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta, ASTI Yogyakarta, 1983) p. 8.

mlumahing pupu atau terbukanya posisi paha, nylekenthing atau penarikan jari-jari kaki ke atas dengan tegang, men-dhak yaitu posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut dalam keadaan paha terbuka, dan pandangan yaitu pandangan mata seorang penari untuk melihat situasi sekitarnya yang mengandung suatu isi yang dapat mencerminkan suasana jiwa dan karakter yang dibawakannya.⁵

1. Pemilihan Repertoar Tari.

Banyak unsur yang menarik dalam tari topeng sehingga mendorong untuk diungkapkan. Penampilan lain dari yang lain dengan ciri-ciri khususnya serta keunikan memakai topeng adalah merupakan nilai keindahan tersendiri. Untuk mewujudkan gambaran tersebut penulis memilih salah satu repertoar tari dengan judul Tari Kelana Topeng Sewandana gaya Yogyakarta karya Soenartama. Sewandana adalah tokoh yang menjadi musuh Panji dalam cerita Panji yang diangkat dalam penyajian ini.⁶ Sewandana adalah seorang raja di Kerajaan Nuskembang yang sedang dilanda asmara. Sewandana jatuh cinta pada seorang putri di Kerajaan Daha yang bernama Dewi Candrakirana. Penulis memilih repertoar tari ini karena keinginan untuk membukukan data Tari Kelana Topeng ini.

⁵ Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta, Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta 1979/1980) p. 114.

⁶ Wawancara dengan Soenartama tanggal 16 Pebruari 1990 di Gedung Rektorat ISI Yogyakarta, pukul 13.00 - 13.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

2. Tema Tari.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia dengan materi baku gerak, tetapi bukanlah gerak sehari-hari melainkan gerak yang indah. Seperti yang terdapat dalam definisi tari yang dikemukakan oleh Soedarsono yang mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.⁷ Dari sekian definisi yang pernah dibicarakan, Bendara Pangeran Arya Soerjodiningrat juga mengemukakan definisi tentang tari klasik gaya Yogyakarta:

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadhaya sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiramaning gending, djoemboehing pasemon kalajan pikajenging djoged.⁸

Searah dengan ungkapan tersebut, dalam tarian ini tidak lepas dari isi sebagai jiwa dari bentuk-bentuk yang dipakai. Di sini penyaji mencoba menginterpretasikan diri pada seorang tokoh dalam cerita Panji yaitu Sewandana yang sedang dilanda asmara.

Petikan cerita yang diambil berkisar pada kisah raja Nusakembang yaitu Sewandana yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Candrakirana. Di sini dikisahkan ketika Sewandana sedang berhias diri. Karena besar rasa asmaranya terhadap Dewi Candrakirana, maka selalu terbayang-bayang pada kecantikan Sang Dewi, seolah-olah Dewi Candrakirana berada di depannya lalu ditubruhnya kian kemari.

Sewandana adalah seorang raja di Kerajaan Nusakembang

⁷ Soedarsono, Djawa Dan Bali., p. 4.

⁸ B.P.A. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi (Jogjakarta : Kolif Buning, 1934) p. 3.

yang memiliki kesaktian dan kewibawaan yang tinggi, tokoh ini kemudian diangkat dalam sajian tari ini. Tarian ini bertemakan percintaan yaitu menggambarkan Sewandana yang sedang dilanda asmara yang selalu terbayang-bayang pada Dewi Candrakirana.

B. TUJUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai macam warisan kebudayaan. Salah satunya yaitu seni tari yang telah mendapat pemeliharaan secara turun-temurun dari masa ke masa. Kita sebagai generasi penerus berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan serta mengembangkan sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang kita miliki dan tidak meninggalkan aturan tari tradisi yang ada.

Sudah menjadi kewajiban bagi semua mahasiswa di Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta yang ingin menyelesaikan studinya (Program Studi D-3 Penyaji Tari), diwajibkan menyajikan suatu bentuk tari serta membuat laporan akhir sebagai salah satu syarat kelulusannya. Maka penulis berusaha untuk memenuhi salah satu kewajiban tersebut dengan membuat laporan akhir ini.

Memang perkembangan kesenian bukan sesuatu yang mutlak terus meningkat, melainkan tidak lepas dari hukum alam mengalami pasang surutnya. Demikian juga pada Wayang Topeng serta tari klasik gaya Yogyakarta sendiri. Dengan menampilkan tari ini sekaligus untuk ikut melestarikan dan mengembangkan serta untuk memberikan apresiasi pada

masyarakat tentang tari topeng dan juga untuk melatih dan mengevaluasi kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki penulis.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam hal ini penulis berusaha mencari sumber cerita beserta data-data tari Kelana Topeng baik dengan membaca maupun dengan wawancara. Dalam mencari sumber dengan membaca penulis membaca beberapa buku, majalah maupun catatan yang ada hubungannya dengan penulisan ini sehingga akan menunjang kelengkapannya. Sebagian besar buku-buku di sini tidak mengupas secara langsung tentang tari topeng. Data yang diperoleh hanya ulasan secara singkat.

Dalam penulisan ini penulis lebih mengacu pada buku yang ada kaitannya dengan penulisan ini, meskipun tidak secara langsung membicarakan tentang tari topeng.

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tjeritera Panji Dalam Perbandingan, tulisan Poerbatjaraka. Isi buku ini adalah beberapa macam ceritera Panji serta perbandingannya. Buku ini adalah buku sumber pokok dalam penulisan laporan ini.
2. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari, tulisan Soedarsono. Buku ini berisi filsafat joged Mataram, juga tentang patokan-patokan baku tari klasik gaya Yogyakarta.